BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi, seni dan penciptaan. Bahasa yang digunakan dalam sastra mengemban fungsi utama sebagai fungsi komunikatif yaitu sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca. Dalam menyampaikan pesan, gagasan atau ide, setiap pengarang memiliki gayanya masing-masing atau yang biasa disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa atau Stile (*style*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang megungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010 : 276).

Gaya bahasa ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Stile dapat bermacam-macam sifatnya tergantung konteks dimana digunakannya atau selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan struktur maknanya ke dalam struktur lahir yang dianggap paling efektif. Salah satu unsur Stile yaitu retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, diantaranya dengan cara pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

Pemajasan (*figure of Tought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata

yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2010:297). Pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan yaitu penyimpangan makna. Penggunaan stile yang berwujud pemajasan mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya yang bersangkutan.

Setiap bahasa di dunia memiliki gaya bahasa tersendiri dengan ciri khasnya masing-masing. Begitu pun majas dalam bahasa Jepang atau yang disebut dengan *Hiyu*, memiliki perbedaan dengan majas pada umumnya. Ungkapan bahasa disebut majas atau bukan majas tidak harus dibedakan atas perbedaan bentuk ungkapannya, meskipun bentuk ungkapannya sejenis. Ungkapan dikatakan sebagai majas disebabkan bentuk ungkapan yang bersangkutan memenuhi persyaratan minimal adanya pengingkaran atas kebenaran yang diungkapkan atas makna sebenarnya atau makna struktur bentuk bahasa yang dipakai dalam ungkapan tersebut. Melalui bentuk bahasa itu, sebenarnya ingin menyatakan sesuatu yang lain.

Gaya bahasa juga dapat dipergunakan sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan yang erat. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Selain itu, para pembaca dan para penulis unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra banyak mendayagunakan pemakaian

bentuk-bentuk bahasa kias. Pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias tersebut, disamping untuk memperindah penuturan itu sendiri, juga untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu.

Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa adalah novelet *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa. Dalam novelet *Kappa* terdapat sebuah narasi yang merupakan pengantar dari penerbit, menyatakan bahwa

> "novelet *Kappa* merupakan ekspresi jiwa pengarang yang menyindir kehidupan dan budaya masyarakat Jepang dan diarahkan pada beberapa sasaran diantaranya modernisme, hubungan laki-laki dan perempuan, agama dan sensor atas seni".
>
> (Kappa, 2004:8)

Walaupun novelet *Kappa* ditujukan sebagai sindiran, bukan berarti gaya bahasa yang digunakan hanya gaya bahasa sindiran, namun lebih bervariasi.

Kappa merupakan novelet yang menggunakan gaya bahasa yang lebih variatif dibandingkan karya-karya Akutagawa yang lain, seperti cerpen *Rashomon, Hana, Kumo no Ito* dan lain-lain. Meskipun jika dilihat secara sepintas *Kappa* menceritakan sebuah legenda atau mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat Jepang, namun muatan moral dan kritik terhadap realitas yang ada di dunia seniman dan kehidupan masyarakat Jepang sangat dalam.

Dengan mengidentifikasi lebih lanjut tentang gaya bahasa yang terkandung dalam novelet *Kappa*, penulis ingin mengetahui tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang, melalui penggunaan gaya bahasa tersebut. Berdasarkan hal-hal yang disampaikan diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai bentuk dan tujuan penggunaan gaya bahasa yang tergambar dalam novelet *Kappa*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

a. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novelet *Kappa*, karya Ryunosuke Akutagawa ?
b. Bagaimana tujuan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novelet *Kappa*, karya Ryunosuke Akutagawa ?

1.3. Batasan Masalah

Pembahasan masalah dalam penelitian dibatasi berdasarkan dialog dan narasi yang mengandung gaya bahasa dalam novelet *Kappa*, karya Ryunosuke Akutagawa.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk gaya bahasa dalam novelet *Kappa*, karya Ryunosuke Akutagawa.
2. Mengetahui tujuan penggunaan gaya bahasa dalam novelet *Kappa*, karya Ryunosuke Akutagawa.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat diantaranya untuk :

1. Penulis

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang bentuk, dan tujuan penggunaan suatu gaya bahasa. Serta menambah wawasan tentang teori-teori analisis karya sastra, terutama penelitian gaya bahasa.

2. Pembaca

Memberikan informasi mengenai bentuk, dan tujuan penggunaan suatu gaya bahasa sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gaya bahasa dari berbagai sudut.

3. Pengajar

Dapat dijadikan referensi pada kuliah kesusastraan terutama dalam analisis karya sastra dan gaya bahasa.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas serta memudahkan pembaca dalam memahami definisi yang digunakan dan untuk menjabarkan definisi-definisi yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman anatara penulis dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Berikut ini adalah definisi dalam judul penelitian ini :

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novelet Kappa

Analisis penggunaan gaya bahasa dalam novelet Kappa adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti bentuk-bentuk dan tujuan penggunaan gaya bahasa

yang terdapat dalam dialog dan narasi pada novelet *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan dan batasan maslah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini merupakan telaah pustaka yang berisi tentang teori dasar pendukung penelitian, antara lain mengenai teori gaya bahasa, yang terdiri dari bentuk dan tujuan pengunaan gaya bahasa, serta teori lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode penelitian, objek penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menganalisis tentang bentuk dan tujuan penggunaan gaya bahasa dalam novelet “Kappa” yang terdapat dalam narasi maupun dialog-dialognya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisikan tentang kesimpulan akhir dan saran pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan.